

PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MEMBANGUN GENERASI UNGGUL DI ERA MODERN

Isnawardatul Bararah^{1)*}

¹Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh-Indonesia

*Coressponding Author: isnawardatulbararah@gmail.com

ABSTRACT

This writing emphasizes the importance of character education in schools, especially in addressing the deviations from societal values, norms, and morals in Indonesia. Character education is seen as essential for improving the quality of education, particularly in light of the current issues faced by Indonesian education, most notably deviations from societal values among the younger generation, especially school-age children. The research method employed in this study is a descriptive-qualitative approach based on opinions from experts or previous research. This method involves reading various sources and connecting them to the topic discussed, then presenting them in descriptive form. The findings of this research indicate that one of the efforts to develop an outstanding generation in the modern era is through character education. Character education involves instilling values that encompass the willingness or awareness, and actions in implementing the values of goodness, moral character, and good manners into the students with the aim of shaping a good personality, such as honesty, respecting others, and behaving well in everyday life. Therefore, efforts to improve the quality of education in Indonesia need to pay serious attention to character education in schools, emphasizing the cultural values of the school and involving all educational components, including the curriculum, subjects, learning processes, and extracurricular activities.

Keywords: Character Education, Generation Building, Superior Generation, Modern Era

ABSTRAK

Pendidikan karakter perlu mendapatkan perhatian serius para guru di Indonesia terutama dalam meningkatkan mutu Pendidikan, apalagi pendidikan di Indonesia saat ini sedang mengalami permasalahan-permasalahan yang menyimpang dari nilai, norma dan moral dalam masyarakat, yang mana kebanyakan dari pelaku penyimpangan ini terjadi pada generasi muda terutama pada anak usia sekolah. Tulisan ini menyoroti pentingnya pendidikan karakter di lembaga sekolah menekankan nilai-nilai budaya sekolah dan melibatkan semua komponen pendidikan, termasuk kurikulum, mata pelajaran, proses pembelajaran, dan kegiatan ko-kurikuler. Metode penelitian dilakukan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif yang berdasarkan pendapat dari para ahli atau penelitian terdahulu. Metode ini dilakukan dengan membaca berbagai sumber kemudian dihubungkan dengan topik yang dibahas untuk kemudian disampaikan kembali dalam bentuk deskripsi. Hasil penelitian ini menunjukkan salah satu upaya membangun generasi unggul di era modern adalah melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan penanaman nilai yang meliputi kemauan atau kesadaran, dan tindakan dalam mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan, budi pekerti, karakter, serta akhlak yang baik ke dalam diri peserta didik yang bertujuan untuk membentuk kepribadian yang baik pada seperti jujur, menghormati orang lain, maupun berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Membangun Generasi, Generasi Unggul, Era Modern

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat urgen dalam dunia Pendidikan di Indonesia untuk menghadapi di dunia modern. Namun krisis karakter yang tersebut berdampak pada dunia pendidikan yang nyaris melupakan tujuan utamanya, yaitu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara simultan dan seimbang (A. Samad, 2020: 150; Adam et.al., 2020). Dunia pendidikan kita telah memberikan porsi yang sangat besar untuk pengetahuan (kognitif), tetapi melupakan pengembangan sikap, nilai dan perilaku (afektif) dalam pembelajarannya (Nugroho, 2017; 357). Pada posisi inilah pendidikan karakter yang menekankan aspek sikap dan perilaku akan memberikan pengaruh pada manusia atau generasi unggul saat ini dan masa yang akan datang. Karakter bermakna kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Karakter juga berarti ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu, ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan “mesin” pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berkata dan merespon sesuatu (Madjid dan Andayani, 2012: 11).

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani dengan kata *pedagogie* yang artinya memberikan bimbingan kepada anak. Sedangkan, dari bahasa Inggris berawal dengan kata *to educate*, yang artinya membangun intelektual dan memperbaiki moral. Secara bahasa, pendidikan berarti memberikan bimbingan kepada anak oleh seseorang atau orang yang lebih dewasa untuk memberi pengajaran, membangun intelektual dan memperbaiki moral. Bimbingan yang diberikan kepada anak dapat dilakukan secara formal seperti sekolah ataupun dilakukan secara informal seperti dalam keluarga atau masyarakat (Aas Siti Sholichah, 2018).

Pendidikan dalam kehidupan manusia merupakan suatu hal yang sangat penting, karena pendidikan dapat mencerdaskan kehidupan bangsa, membentuk bangsa yang bermartabat, dan mencetak generasi unggul. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai upaya untuk memanusiakan manusia, yakni merupakan makna hakiki dalam pendidikan untuk menemukan potensi diri dengan menyesuaikan setiap bakat dan minat serta kebutuhan yang dimiliki setiap anak agar menjadi lebih manusiawi. Pendidikan tidak hanya fokus pada ilmu pengetahuan saja, akan tetapi berbasis pada pengembangan diri, sikap dan perilaku yang baik agar dapat menjalankan kehidupan dengan intelektual dan karakter yang diperoleh dari pengalaman belajar.

Membangun karakter menjadi salah satu tujuan dari Pendidikan, sebagaimana yang termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yaitu: “Pendidikan ialah usaha sadar dan terencana sebagai upaya mewujudkan proses pembelajaran dan suasana belajar yang secara aktif mengembangkan potensi diri peserta didik agar mempunyai kekuatan spiritual

keagamaan, akhlak mulia, kecerdasan, kepribadian dan pengendalian diri, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Oleh karena itu, pendidikan karakter sangatlah penting dibangun sejak dini, pendidikan karakter harus dibina dan terus dikembangkan baik melalui pendidikan formal ataupun non-formal.

Bangsa Indonesia akan mempunyai bonus demografi pada tahun 2045, yaitu memiliki jumlah masyarakat yang sedang dalam usia produktif (15-64 tahun) terbanyak sepanjang sejarah. Masyarakat Indonesia yang sedang dalam usia produktif tersebut apabila dapat dimanfaatkan dan dikelola dengan baik bisa menjadi bonus demografi yang berharga. Dalam rangka membangun generasi unggul di era modern diperlukan pembangunan pendidikan terutama karakter, agar mempunyai pola pikir dan perilaku yang berlandaskan moral sebagai salah satu usaha membangun bangsa.

Generasi unggul merupakan sekelompok orang yang diharapkan menjadi generasi penerus bagi bangsa dan negara sehingga harus terus diarahkan agar memiliki kualitas diri yang baik, produktif, dan berkarakter. Sesuai dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan ialah proses untuk mengembangkan budi pekerti (karakter) dan pikiran anak (M. Yusuf, 2016). Pendidikan karakter merupakan aspek penting untuk meningkatkan daya saing bangsa, dan dengan generasi yang unggul diharapkan dapat membawa perubahan signifikan menjadi lebih baik terhadap kemajuan bangsa dan negara. Kemajuan suatu bangsa dapat ditandai dengan majunya kesempatan memperoleh pendidikan yang luas dan berkualitas bagi masyarakatnya. Pendidikan yang berkualitas dan dinikmati secara luas oleh setiap anggota masyarakat bangsa termasuk anak usia dini merupakan usaha bangsa untuk memperoleh kualitas dirinya. Dengan kualitas diri yang diperoleh lewat pendidikan, (Tilaar, 1999:34) maka bangsa tersebut akan sanggup hidup secara tangguh dalam masyarakat dunia yang ditandai dengan kehidupan yang penuh dengan tantangan dan kompetisi secara ketat.

Kehidupan yang kompetitif dan penuh tantangan membutuhkan kemampuan manusia yang berkualitas. Kualitas sumber daya manusia masa kini menjadi kunci utama untuk meraih masa depan sebagai langkah awal penyiapan kualitas sumber daya manusia. Mereka yang berkualitas akan mampu memprediksi apa yang terjadi ke depan, dan mampu merealisasikan apa yang menjadi kebutuhan di masa depan. Mereka pulalah yang kelak akan mampu memetik manfaat dan menikmati berbagai produk kehidupan paling maksimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan studi literatur untuk mengeksplorasi pendidikan karakter untuk membangun generasi unggul di era modern. Data primer diperoleh dari berbagai pendapat para ahli, sementara data sekunder meliputi literatur

seperti jurnal penelitian tentang Pendidikan karakter di era modern. Teknik pengumpulan data meliputi observasi dan wawancara, dengan informan yang dipilih melalui purposive sampling. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiono, 2013).

PEMBAHASAN

Karakter dalam Tinjauan Pendidikan

Karakter merupakan ciri-ciri yang unik dan baik pada diri seseorang yang ditunjukkan melalui sikap, perilaku, dan tindakan untuk merespon sesuatu secara konsisten. Karakter yang baik di dalamnya menerapkan nilai-nilai kebijakan, bermakna, dan kemauan selalu berbuat positif dalam kehidupan sehari-hari. Karakter merupakan gabungan antara ilmu pengetahuan dan keterampilan. Kepribadian yang tidak didukung dengan ilmu pengetahuan yang kuat akan tumbuh menjadi kepribadian yang kurang baik, dan keterampilan yang tidak didasari oleh kesadaran diri sendiri juga dapat membuat kepribadian menjadi buruk. Karakter yang baik di tunjukan melalui tindakan dan kepedulian berdasarkan pada nilai-nilai etika dan meliputi aspek kognitif, perilaku, moral, dan emosional (Asmani, 2011).

Cara berpikir dan berperilaku setiap individu berbeda-beda dan mempunyai ciri khas masing-masing. Individu yang mampu memutuskan sesuatu dengan baik dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari apa yang dilakukan dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara adalah ciri individu yang mempunyai karakter yang baik (Darmayanti, 2014). Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan, sikap, sifat, akhlak, perilaku, dan budi pekerti dalam diri seseorang. Karakter dalam diri seseorang berbeda dengan orang lain karena setiap orang memiliki karakter yang khas.

Seseorang yang memiliki karakter baik mampu membuat keputusan yang baik dan dapat bersaing di era modern saat ini, dan karakter yang tidak didukung dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang baik dapat terjerumus ke dalam hal-hal negatif dan tidak dapat menghadapi persaingan yang ketat. Meskipun demikian memiliki karakter yang baik tidak dapat diperoleh melalui proses yang cepat, tetapi karakter yang baik diperoleh melalui latihan dan pembiasaan yang panjang dan bertahap. Pendidikan karakter harus melibatkan semua komponen-komponen pendidikan meliputi isi kurikulum, mata pelajaran, proses belajar dan penilaian, pengelolaan sekolah, kegiatan ko-kurikuler, sarana prasarana, pembiayaan, cara kerja seluruh warga sekolah dan lingkungan sekolah (Narwanti, 2011).

Hal tersebut, sejalan dengan Asmani (2011) bahwa pendidikan karakter di lembaga sekolah mengarah pada nilai-nilai yang ada di dalam budaya sekolah. Pendidikan karakter yang dilaksanakan melalui budaya sekolah meliputi nilai-nilai yang dikembangkan oleh lembaga sekolah, tradisi sekolah,

kebiasaan sehari-hari dari awal masuk sampai pulang sekolah, dan simbol-simbol yang ditempel pada lingkungan sekolah untuk dipraktikan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar.

Pada akhirnya masyarakat modern yang diperhadapkan dengan zaman yang tidak membawa mereka pada kebahagiaan yang hakiki, mereka hidup berkecukupan dari segi harta dan materi namun jiwa dan hati mereka kosong dan kering oleh nilai-nilai agama. Mereka kehilangan eksistensinya sebagai manusia, kesepian dan kesunyian dalam belantara globalisasi. Dengan demikian urgensi Pendidikan karakter tetap masih diperlukan sebagai solusi alternatif bagi kegelisahan hidup manusia. Sebab pendidikan karakter menawarkan sejumlah formula untuk menjawab problematika kehidupan manusia terutama mendapat ketentraman jiwa dan kedamaian hati.

Dengan demikian, jelaslah bahwa pendidikan karakter adalah suatu upaya yang disusun dan dilaksanakan untuk mengembangkan nilai-nilai karakter diri dengan melibatkan semua pihak baik dari lembaga sekolah, keluarga, dan Masyarakat dengan tujuan untuk membentuk generasi penerus yang memiliki karakter atau kepribadian yang baik sesuai nilai-nilai karakter diri yang dikembangkan pada lembaga sekolah untuk membentuk generasi unggul dalam rangka menyongsong era *society 5.0*.

Nilai Utama dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki lima nilai utama yang saling berkaitan. Kelima nilai karakter utama yang di maksud yaitu: (a) nilai karakter religious, (b) nilai karakter mandiri, (c) nilai karakter nasionalisme, (d) nilai karakter gotong royong, dan (e) nilai karakter integritas. Lebih lanjut, dapat penulis jelaskan secara rinci sebagai berikut: *Pertama*, nilai karakter religious, merupakan nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan. Seseorang dalam melaksanakan dan memahami nilai-nilai kehidupan sesuai dengan kepercayaan masing-masing. selain itu dalam kehidupan sehari-hari, perkataan dan tindakan diupayakan berdasar pada nilai-nilai dan ajaran agama. Contoh dari nilai karakter religious antara lain sikap toleran terhadap agama lain, hidup rukun, cinta damai, tidak adanya kekerasan dalam beragama, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, dan lain-lain (Rachman, M. Munandar, A Tijan, (2014).

Kedua, nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain, mengerjakan pekerjaan atau tugas-tugas dengan sendiri tanpa melibatkan orang lain. Contoh dari nilai karakter mandiri antara lain kerja keras, kreatif, berani, tahan banting, dan lain-lain. *Ketiga*, nilai karakter nasionalisme merupakan cara bersikap, berbuat, dan berpikir yang menunjukkan kebersamaan, demokrasi, persatuan dan kesatuan, serta menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri maupun kelompok. Contoh dari nilai karakter nasionalisme antara lain menghargai jasa para pahlawan, menghormati keberagaman budaya, suku, dan agama, menggunakan produk dalam negeri, hafal lagu-lagu kebangsaan, dan lain-lain.

Keempat, nilai karakter gotong royong merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mencegah dan melindungi lingkungan dari kerusakan. Selain itu, nilai karakter gotong royong juga menghargai kerja sama dan saling bahu membahu dalam memberi bantuan dan pertolongan kepada orang yang membutuhkan. Contoh dari nilai karakter gotong royong antara lain kerja sama, menghargai, solidaritas, tolong menolong, dan lain-lain. *Kelima*, nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari individu untuk selalu menjadi seseorang yang dapat di percaya perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Contoh dari nilai karakter integritas antara lain jujur, anti korupsi, keteladanan, tanggung jawab, dan lain-lain. Kelima nilai karakter tersebut saling berkaitan yang berkembang secara dinamis untuk membentuk kepribadian secara utuh.

Nilai karakter religius yaitu peserta didik dalam bertindak, berpikir, dan perkataannya diharapkan selalu berdasar pada ajaran agama. Nilai karakter nasionalisme yaitu sikap dan cara berpikir peserta didik menunjukkan kebersamaan demokrasi, persatuan dan kesatuan, serta menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri maupun kelompok. Nilai karakter mandiri yaitu sikap dan perilaku peserta didik tidak mudah bergantung pada orang lain. Nilai karakter gotong royong yaitu sikap dan tindakan peserta didik untuk selalu mencegah dan melindungi lingkungan, dan yang terakhir yaitu nilai karakter integritas. Nilai karakter integritas yaitu peserta didik menjadi seseorang yang dapat di percaya baik dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Kelima karakter tersebut harus ditanamkan di sekolah agar mengurangi perilaku yang tidak baik pada peserta didik akibat pengaruh globalisasi seperti sekarang ini (Bararah, 2021).

Globalisasi sekarang ini membuat bangsa Indonesia mengalami krisis moral dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk masyarakat pada lingkup dunia pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat masih banyak kasus pelanggaran moral yang dilakukan oleh peserta didik. Kasus pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik misalnya, pergaulan bebas, tawuran, membolos sekolah, balap liar, merokok, mengonsumsi obat-obat terlarang, pelecehan seksual, mencuri, dan kasus pelanggaran lainnya. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa pendidikan karakter di sekolah masih belum optimal. Dengan kondisi karakter bangsa yang memprihatinkan tersebut, mendorong pemerintah mengambil kebijakan dalam pembangunan karakter bangsa. Pendidikan karakter merupakan rencana yang dibuat dan dilaksanakan secara konsisten, untuk membantu peserta didik dalam memahami nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan negara, agar dapat bertindak dan bersikap berdasarkan norma, agama, dan adat istiadat. Pendidikan karakter merupakan suatu hal positif yang diusahakan secara bersama-sama dengan tujuan untuk membentuk generasi penerus yang memiliki karakter baik dari segi tindakan, perasaan, dan pengetahuan (Bararah, 2021).

Membangun Generasi Unggul

Untuk melahirkan generasi yang unggul, diperlukan suatu arah kebijakan pembangunan bangsa yang memprioritaskan pendidikan sebagai investasi masa depan. Sebagai investasi masa depan bangsa, maka pendidikan harus dimulai sejak anak usia dini sebagai program yang berkelanjutan dan sistemik yang dikemas dalam berbagai program kebijakan, yang dimulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai dengan pendidikan tinggi. Untuk itu semua, diperlukan: a) arah dan substansi pendidikan yang jelas; b) keunggulan manusia sebagai investasi masa depan; c) redesign pendidikan di Indonesia; dan d) pendidikan untuk semua anak bangsa. Uraian lebih lanjut, dapat penulis jelaskan secara terperinci sebagai berikut.

1. Arah dan Substansi Pendidikan

Pendidikan sebagai suatu investasi masa depan bagi masyarakat suatu bangsa, tidak hanya sekedar dinikmati dan didapatkan dalam kesempatan alakahdarnya untuk bisa baca-tulis-hitung sebagai suatu pemerataan. Pendidikan yang didapatkan dan dinikmati itu, haruslah pendidikan yang berkualitas dan memiliki keunggulan, sehingga menjadi bekal hidup dalam menghadapi tantangan global yang keras dan kompetitif. Oleh karenanya, pendidikan harus punya arah yang jelas dan substansinya tegas sebagai karakter bangsa Indonesia. Dalam konteks kejelasan arah pendidikan akan membawa peserta didik kepada kondisi tentang keseluruhan potensi yang dimilikinya. Keseluruhan potensi peserta didik harus menjadi titik tumpu dalam arah pendidikan yang dikembangkan.

Pendidikan tidak hanya diarahkan untuk menjadi manusia sebagai alat produksi, sebagaimana konsep kapitalis, untuk penguasaan iptek demi kelangsungan hegemoni kekuasaan, melainkan pendidikan diarahkan kepada proses pembentukan manusia seutuhnya dan bersifat menyeluruh danimbang antara lahir batin. Proses pembentukan manusia seutuhnya mengandung makna bahwa manusia tidak hanya memiliki jiwa dan raga yang bisa dikembangkan lewat pendidikan, melainkan manusia itu sendiri memiliki potensi yang harus dikembangkan. Mengabaikan pengembangan potensi dalam proses pendidikan mengakibatkan rendahnya moral yang tercermin dalam perilaku emosional dan impulsif.

Perilaku emosional dan impulsif itu merupakan indikasi adanya aspek-aspek pokok yang terlupakan dalam proses pendidikan yang selama ini berlangsung. Aspek tersebut ialah *fithrah* sebagai ciri khusus manusia. *Fithrah* merupakan potensi dasar manusia sebagai makhluk yang bermoral, makhluk yang berakhlak, dan makhluk yang sebaik-baik ciptaan (QS. At-Thin:4). Akhlak dan moral jika dilihat dari sifat dasar manusia, maka ia merupakan naluri ke arah kebaikan yang bersumber dari ajaran Islam dan cenderung untuk melakukan perbuatan baik.

2. Keunggulan Manusia dalam Investasi Masa Depan

Seperti telah dibahas pada bagian sebelumnya bahwa manusia memiliki aspek ruhani dan jasmani yang sempurna sebagai makhluk yang unggul (QS. At-Tiin:4) dibanding dengan makhluk Allah lainnya. Keunggulan manusia sebagai makhluk individu dan sekaligus sebagai makhluk sosial yang memiliki potensi ruhaniah dan jasmaniah. Potensi-potensi tersebut dapat dikembangkan dan ditumbuhkan secara optimal melalui pendidikan karakter dan latihan sejak usia dini, sehingga memiliki keseimbangan antara keduanya. Manusia dengan jasmaninya dapat bekerja untuk memenuhi segala keperluan hidupnya. Untuk dapat bekerja, manusia harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang profesional dan keunggulan kompetitif, sehingga mampu mempertahankan hidupnya dalam percaturan nasional, regional, dan global.

Hidup dalam percaturan global memerlukan bekal pengetahuan yang juga harus mengglobal lewat Pendidikan H.A.R. Tilaar, (1999). Jadi, pendidikan yang dapat menghasilkan manusia unggul dan dapat hidup dalam percaturan global, haruslah pendidikan yang berkualitas yang mengembangkan seluruh potensi ruhani dan jasmani yang dimiliki manusia secara utuh dan imbang sejak usia dini. Dalam konteks pendidikan yang berkualitas, maka lembaga pendidikan dapat menjalankan salah satu fungsi dan tugasnya untuk menyiapkan tenaga kerja yang profesional dan terampil yang siap memasuki pasaran kerja secara kompetitif dalam pasar global.

Dengan demikian, maka prioritas pengembangan sumber daya manusia (SDM) mestinya menjadi pilihan utama dalam pembangunan suatu bangsa, yang dimulai dari pendidikan anak usia dini sampai dengan perguruan tinggi yang tercermin dalam anggaran pendidikan. Anggaran pendidikan dalam APBN sebagai langkah nyata prioritas pengembangan SDM tidak termasuk gaji guru (Fuad Hasan, 1998). Negara bangsa yang memprioritaskan pendidikan sebagai pembangunan SDM, menganggap bahwa melalui pendidikan akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonominya. Kualitas SDM pada suatu negara-bangsa dapat dilihat dari indek pembangunan *Human Development Index* (HDI) sebagai suatu tolok ukur kemajuan dan keunggulan pendidikannya.

Misalnya, Indonesia menempati ranking ke-111 dari 177 negara yang disurvei, dan terendah di antara negara-negara Asean, sedikit di atas Vietnam dengan ranking ke-112 (UNDP, 2004). Lain halnya dengan Irlandia, dalam waktu kurang dari satu generasi berhasil menjadi negara kaya di Eropa. Caranya, dengan menggratiskan sekolah menengah pada awal tahun 60-an. Dengan cara ini, Irlandia mencapai kemajuan sehingga anak-anak kelas bawah secara ekonomis bisa mengakses pendidikan tinggi sejak tahun 1996. Sekarang ini, Irlandia telah menikmati hasilnya secara mencengangkan dan menakjubkan, terutama bagi negara-negara industri maju.

Di Irlandia, kini terdapat 10 perusahaan farmasi terbesar dunia memiliki industri di sana, 16 dari 20 industri perusahaan peralatan medis kaliber dunia juga ada di negara tersebut, dan tujuh dari sepuluh perusahaan raksasa piranti lunak dunia juga telah ada di Irlandia (Agnes, 2006). Demikian hebatnya

keunggulan manusia, jika manusia dijadikan investasi masa depan melalui akses pendidikan. Dengan memberikan kesempatan bagi seluruh anak bangsa untuk memperoleh pendidikan maka negara-bangsa akan menikmati yang sangat luar biasa.

3. Redisain Pendidikan di Indonesia

Jika memperhatikan kondisi tenaga kerja dan tingkat keunggulan sumber daya manusia Indonesia sekarang, tentunya tidak bisa dikatakan sebagai kesalahan masa sekarang, melainkan harus dirunut kronologisnya. Seperti telah disinggung di bagian sebelumnya bahwa pendidikan di Indonesia belum dijadikan prioritas utama dalam pembangunan sumber daya manusia, sehingga kualitasnya senantiasa berada di urutan terbawah di antara negara-negara Asean. Agar pendidikan di Indonesia dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dalam menghadapi persaingan global, perlu redesain secara menyeluruh, baik konten, manajemen, kelembagaan, biaya, kesinambungan sejak usia dini dan pengelolaannya.

Pendidikan yang dipersiapkan untuk melahirkan manusia Indonesia yang unggul di masa depan, memerlukan pengkajian ulang mengenai isi dan proses pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan harus berisikan pengembangan potensi, pikiran, hati dan jiwa, rasa, serta raga. Dalam kaitan ini, Tilaar menyarankan bahwa: Manusia unggul itu harus mengembangkan sifat-sifat *networking*, *teamwork*, dedikasi, dan disiplin, jujur, inovatif, tekun, dan ulet. Manusia unggul perlu memiliki jaringan kerja yang luas, karena dunia sekarang ini tidak lagi tersekat oleh batas-batas negara, sehingga memerlukan manusia yang memiliki jaringan luas melampaui batas negara bahkan mendunia.

Harun Rasyid (1997) mengatakan untuk dapat menciptakan manusia yang memiliki jaringan kerja luas mengglobal, diperlukan kemampuan kerjasama dalam *teamwork* yang solid. Sebab masyarakat global sekarang ini memiliki kesempatan yang luas untuk mengembangkan keunggulan spesifik. Sumber daya manusia yang telah dikembangkan kemampuan spesifiknya akan membangun suatu *teamwork* yang solid, yang pada gilirannya akan menghasilkan produk-produk unggul dalam pasar global dan dapat bersaing secara kompetitif.

Industri-industri terkemuka di dunia kini telah mengembangkan *teamwork* yang solid sehingga mereka mampu menguasai pasar global dengan produk-produk berkualitas unggul, dan produk-produk tersebut semakin disempurnakan karena *teamwork*nya selalu meningkatkan kerjasama yang solid. Keberhasilan membangun jaringan kerja yang luas mengglobal, bekerjasama dalam *teamwork* yang solid harus dibarengi dengan dedikasi dan disiplin. Manusia unggul memiliki ciri dan rasa pengabdian dan dedikasi yang tinggi terhadap pekerjaannya. Dia harus memiliki visi jauh ke depan (*visioner*) sebagai pengarah prinsip hidup.

Visi yang idealis harus dijabarkan dalam berbagai kegiatan nyata secara strategik. Dalam pelaksanaan kegiatan itu diperlukan disiplin tinggi dengan target-target dan ukuran-ukuran pasti. Kesemuanya itu harus dikembangkan dalam isi dan proses pendidikan dalam bentuk nyata, dan dimulai sejak anak usia dini hingga masuk dunia persekolahan, sejak sekolah dasar sampai perguruan tinggi, dengan tata kelola dan akuntabilitas tinggi.

4. Pendidikan Untuk Semua

Pendidikan merupakan hak mendasar yang harus diterima oleh setiap warga negara. Konstitusi telah mengamanatkan bahwa negara mempunyai kewajiban untuk mencerdaskan seluruh warganya melalui pendidikan. Pendidikan yang harus diterima oleh warga negara memberikan peluang bagi setiap warga negara dimulai dari pendidikan anak usia dini sampai perguruan tinggi. Dengan demikian, pendidikan harus diselenggarakan oleh negara untuk semua kelompok umur termasuk anak usia dini, penyandang cacat, masyarakat terpencil dan kaum wanita, dan anak-anak dengan bakat khusus.

Berbicara masalah pendidikan di Indonesia, ternyata hak dasar warga negara untuk mendapatkan pendidikan sejak usia dini sampai pendidikan dasar saja masih belum terpenuhi. Padahal, organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa telah mendorong semua negara berkembang untuk memperhatikan kesempatan memperoleh pendidikan dengan slogan *education for all* dijadikan sebagai prioritas kebijakan yang harus dilaksanakan oleh pemerintahan masing masing negara. Oleh karena itu, layanan pendidikan usia dini dan pendidikan dasar serta pendidikan lanjutan yang berkualitas harus menjadi agenda utama pembangunan pemerintah. Pendidikan juga merupakan masalah publik yang harus dipikirkan oleh semua komponen bangsa.

PENUTUP

Membangun karakter peserta didik membutuhkan waktu yang cukup lama dan perlu dilakukan secara konsisten untuk menyelenggarakan pendidikan karakter di sekolah. Meskipun tak dapat dipungkiri bahwa setiap sekolah memiliki kebiasaan dan nilai karakter tersendiri sebagai ciri khas dari setiap sekolah tersebut. Oleh karena itu, pendidikan agama merupakan basis dari pendidikan karakter itu sendiri.

Pendidikan karakter pada dasarnya merupakan upaya dalam mewujudkan pendidikan yang dapat membentuk seorang individu memiliki sikap dan perilaku yang bermoral. Karakter tersebut dibentuk melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang. Oleh sebab itu, pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini karena dengan begitu bangsa Indonesia dapat mencetak generasi yang unggul di era modern. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai lembaga seperti keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Keluarga sebagai tempat utama dan pertama dalam membentuk pendidikan karakter yang baik.

Sekolah khususnya, peran guru tidak hanya mentransfer ilmu tetapi menjadi teladan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Masyarakat sekitar memiliki peran dalam mengembangkan dan memotivasi pendidikan karakter. Generasi unggul menjadi generasi yang diharapkan bagi masa depan bangsa Indonesia harus terus diarahkan dan diberikan bimbingan agar dapat menjadi manusia yang unggul dan sebagai pembawa perubahan bagi bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Samad, Sri Astuti (2020). *Pembelajaran Akhlak Tasawuf Dan Pembentukan Karakter Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Islam, At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* Vol. 12, No. 02, 149-162.
- Agnes Aristiari, (2006). *Membangun Keindonesiaan Baru: Sewindu Reformasi mencari visi Indonesia 2030*. Kompas, 19 Mei 2006.
- Adam, Zuraida, Suadi Suadi, Abidin Nurdin (2020)., "Pola Parenting Dan Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Negeri 6 Kabupaten Bireuen," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh* 1, No. 1.
- Aristiari, Agnes, *Membangun Keindonesiaan Baru: Sewindu Reformasi mencari visi Indonesia 2030*. Kompas, 19 Mei 2006.
- Aas Siti Sholichah, (2018). Teori-Teori Pendidikan dalam Al-Qur'an. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(01), 23. <https://doi.org/10.30868/ei.v7i01.209>.
- Asmani, J. M. *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: Diva Press, 2011.
- Bararah, Isnawardatul, *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah,* *Jurnal Mudarrisuna* 11, No. 3 (2021). DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v11i3.8586>.
- Damayanti, D. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Araska, 2014.
- Hafni, Nur and Aiyub Aiyub, *Collaboration of Educational Actors in Formulating Integrated Curriculum Based on Islamic Values in Aceh*, *Malikussaleh Social & Political Reviews* Volume 2, Number 1, May 2021. DOI: <https://doi.org/10.29103/mspr.v2i1.4975>.
- Hassan, Fuad, *Bermain Sebagai Hak Anak*, Makalah dalam Seminar Sehari "Early Childhood Education" 24 September 1998. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta, 1998.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. (2012). *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, Bandung: Rosda Karya.
- M. Yusuf, (2016). Pendidikan Karakter Menuju Generasi Emas 2045. *Inovasi Pendidikan*, 2(4), 9–16.
- Narwanti, S. *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta, Familia: Grub Relasi Inti Media), 2011.
- Nugroho, Puspo, (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dan Kepribadian Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Humanis-Religius, *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 2, Agustus.
- Rachman, M. Munandar, A Tijan, *Padepokan Karakter Lokus Pembangun Karakter*, Semarang: Unnes Press, 2014.
- Rasyid, Harun, *Determinan Pemerataan Kesempatan Memperoleh Pendidikan SLTP Bagi Anak Usia 13-15 Tahun di Daerah Perbatasan Kalimantan Barat-Sarawak Malaysia*, Tesis Tidak Diterbitkan, Yogyakarta: PPs IKIP.
- Sholichah, A.S, (2018). Teori-Teori Pendidikan dalam Al-Qur'an. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(01), 23. <https://doi.org/10.30868/ei.v7i01.209>,
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*

(17 ed.). Alfabeta.

Tilaar, H.A.R, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional: dalam Perspektif Abad 21*, Magelang: Indonesia Tera, 1999.

UNDP, *Human Development Report*, New York: UNDP, 2004.

Yusuf, M, (2016). Pendidikan Karakter Menuju Generasi Emas 2045. *Inovasi Pendidikan*, 2(4), 9–16.